



Filsafat Perennial
dan Rekonstruksi
Pemahaman
Keberagamaan

■ Arqom Kuswanjono

Dalam khasanah pemikiran kefilsafatan istilah filsafat perenial (*philosophia perennis*) diketahui sudah muncul sejak tahun 1540 ketika seorang tokoh barat bernama Augustinus Steuchus (1497-1548) menerbitkan karyanya yang berjudul *De perenni philosophia*, dan kemudian dipopulerkan oleh Leibniz yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filsuf dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, itulah yang dimaksud dengan filsafat perenial. Filsafat perenial dipandang dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang menjadi hakikat dari seluruh agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia.

Dalam konteks kekinian pemikiran filsafat perenial banyak digunakan untuk memahami pluralitas agama maupun keberagaman pemahaman keagamaan yang tidak jarang dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya perpecahan dikalangan antar umat beragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan di luar keyakinannya.

Secara etimologis, *perennial* berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sehingga Filsafat *Perennial* dikatakan juga sebagai Filsafat Keabadian. Frithjof Schuon mengatakan :

Filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas illahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas illahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang "Dasar" yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi (Huxley, 1950: 1).

Sejak dimulainya revolusi pemikiran ala Descartes yang mengajukan argumentasi epistemologis mengenai asal

kebenaran adalah dari rasio, maka saat itu mulailah terjadi pemisahan antara manusia dengan hal-hal yang transenden. Manusia menganggap dirinya super being (makhluk super) yang mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi dengan akal dan rasionya serta menjadikan teknologi sebagai instrumen paling ampuh dalam mengatasi segala persoalan-persoalan kemanusiaan. Fenomena-fenomena kehidupan ditepiskan dari dimensi spiritual dan didekati dengan pendekatan-pendekatan positif mekanistik belaka. Munculnya persoalan kemiskinan, pencemaran lingkungan, bencana alam dan bentuk-bentuk kekerasan yang lain seperti kekerasan kultural, kekerasan struktural maupun kekerasan ekologis tidak pernah terabstaksi dan menyentuh dimensi spiritual, tetapi dianggap sebagai persoalan yang perlu diselesaikan melalui pendekatan keilmuan dan teknologi semata. Manusia modern semakin kehilangan unsur keinsaniannya karena telah menggantungkan dirinya pada eksistensi kebendaan yang bersifat relatif dan nisbi yang notabene adalah unsur yang memiliki tingkat kesempurnaan di bawah manusia, sehingga ketidakbebasan telah melingkupi manusia, karena pada dasarnya --menurut kaum perenial-- kebebasan manusia terwujud apabila manusia telah terbebas dari keterikatan "kenisbian" dan bergantung pada keabsolutan Tuhan.

Namun demikian disisi lain bagi kaum yang merasa dirinya penganut agama yang taat, tidak jarang terjebak pada ekstrimitas serta arogansi teologis yang menganggap dimensi eksoterik yang dipahami, sebagai satu-satunya kebenaran yang sempurna sehingga muncul truth claim (klaim kebenaran) dan kemudian secara frontal menyalahkan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain, padahal oleh penganutnya juga menganggap apa yang diyakininya sebagai satu-satunya kebenaran. Kondisi inilah yang tidak jarang menimbulkan perselisihan dan perpecahan antar umat beragama.

Dalam pandangan Islam manusia adalah theopany (pancaran) dari nama-nama dan kualitas Tuhan, dan juga sebagai khalifah-Nya di muka bumi serta berpartisipasi dalam kebebasan Tuhan. Kebebasan manusia telah mendustakan kenyataan dalam penyerahan atas kehendak-Nya, dan

penyucian bathin merupakan suatu upaya agar manusia menjadi bebas dari semua kondisi luar, termasuk nafsu badani, yang mendesak dan membatasi kebebasannya. (Nasr, 1981: 16-17)

Spiritualitas adalah kebutuhan manusia masa kini, dan sebagai kebutuhan yang permanen bagi manusia. Seseorang yang mempunyai spiritualitas tinggi adalah seseorang yang merefleksikan Tuhan sebagai yang vital, yang menentukan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Nasr (1987: 311-313) mengartikan spiritual sebagai tidak lain dari mengetahui, mencintai dan taat kepada Tuhan. Tuhan tidak hanya sebagai penguasa alam, tetapi juga jalan, fungsi, awal dan akhir spiritualitas Islam. Tuhan adalah pusat kehidupan yang semua dimensi dan permukaan berputar mengelilingi-Nya, mencari-Nya, bersama-Nya dalam tujuan eksistensi kemanusiaan. Pandangan demikian sebenarnya merupakan khasanah lama yang telah banyak diabaikan oleh manusia modern, mereka tidak mengetahui lagi kearifan tradisional --ciri khas filsafat perennial-- itu dalam kehidupan spiritualnya. Padahal dalam kearifan itu terletak seluruh kebahagiaan dan keselamatan manusia. Dikatakan pula oleh Budhy Munawar-Rachman dalam Hidayat dan Nafis (1995: xiii), banyak nama telah diberikan untuk kearifan tradisional ini seperti *scientia sacra* atau dalam tradisi Islam disebut *al hikmah al ilahiyah* (kearifan Tuhan) atau *philosophia perennis*, atau seperti yang dikatakan oleh Frithjof Schuon "the universal gnosis which always has existed and always will exist. (Suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu akan ada selamanya).

Kearifan tradisional menunjukkan pemilikan agama (having religion) dan keberagamaan (religiocity) . yang secara essensial sangat mempunyai perbedaan. Pemilikan agama berkaitan dengan *proper noun* (Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain), sedang religiositas terkait dengan *abstract noun*. Adanya klaim kebenaran (*claim truth*) yang sering melekat pada sebuah agama sangat mungkin terjadi lantaran kurang dikenalnya kawasan *abstract noun* yang menjadi alasan logis-ontologis bagi keberadaan masing-masing *proper noun*

(Abdullah, 1993: 509,510)

Kaum perennis berpendapat bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran (truth) yang berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah, sehingga bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari suatu komunitas dengan komunitas lain. Namun demikian filsafat perennis tidak hendak membuat suatu agama universal atau ingin menyamakan semua agama, tetapi sebaliknya filsafat perennis mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga (heaven) atau asal ilahiah (devine origin) yang harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat. (Nasr, 1992: 87) Dengan kata lain setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran agama yang dianutnya, bersamaan dengan itu harus memberikan toleransi kepada orang lain untuk memutlakkan agama yang dianutnya.

Dalam wacana filsafat agama, agenda yang dibicarakan adalah pertama, sesuatu yang bersifat abadi yaitu Tuhan, Wujud yang absolut, sumber dari segala eksistensi, kedua, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif, ketiga, Filsafat Perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiositas seseorang atau kelompok orang melalui simbol-simbol, ritus-ritus serta pengalaman keagamaan. (Hidayat-Navis, 1995: 5)

Nasr mengatakan bahwa para filsuf keduniaan telah menjatuhkan *philosophia* menjadi *miso-sophia* dari cinta kearifan menjadi benci kearifan. Puncak kebencian ini menurut Huston Smith terjadi pada era post Nietchean *deconstruction of metafisik* (dekonstruksi metafisik pasca Nietche)- saat ini. (Nasr, 1981: 278-296). Problem pokok manusia saat ini adalah terjadinya keterpisahan antara aksi dan kontemplasi. Kontemplasi mengacu pada pengetahuan dan dapat dikatakan sebagai *syuhud* (penglihatan) dan *ta'mal* (melihat dengan penuh perhatian) dan dalam Islam kontemplasi dihubungkan dengan *tafakkur* (berfikir). adapun aksi mengacu pada *amaliah* atau doktrin yang bersifat praktis (Nasr, 1988: 111). Keterpisahan antara aksi dan kontemplasi pada manusia modern karena manusia modern telah terlepas

dari pusat lingkaran eksistensi Tuhan dan cukup puas berada di pinggir lingkaran pusat pandangan Tuhan melalui aksi tanpa kesadaran terhadap pesan dari pusat eksistensi-Nya. (Nasr, 1987: 110). Orang modern melakukan banyak aksi dan bicara tradisi tanpa mempraktekannya, sehingga aksi yang dilakukan tanpa menyentuh dimensi spiritual sehingga tidak mampu mencapai tingkat kontemplasi. Dinamika pemikirannya tidak pernah terendapkan. Manusia modern cenderung tertarik pada kebenaran dari ilmu pengetahuan atau filsafat daripada agama. Agama dianggap terlalu kaku, tertutup dan doktriner, segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap kebenaran harga mati yang tidak boleh dibantah dan tidak mengenal salah. Adapun ilmu dan filsafat lebih terbuka dari segala kritik dan kebenarannya dapat diverifikasi untuk selanjutnya diterima, dibantah atau ditolak. Hal ini sebagaimana dikatakan Wilfred Cantwell Smith bahwa ilmu dan filsafat sebegitu jauh telah menyentuh gagasan teologis secara lebih efektif jika dibandingkan dengan agama, meskipun kondisi ini tidak akan bertahan lama. (Budhy Munawar-Rachman dalam Hidayat-Navis, 1995: xxv)

Bentuk dan Substansi Agama

Pluralitas agama merupakan suatu realitas yang terjadi saat ini. Agama sebagaimana budaya merupakan suatu kemungkinan eksistensial yang dapat ditawarkan bahkan diperdagangkan kepada setiap orang (Coward, 1994: 5), sehingga pluralisme agama merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama di dunia dewasa ini. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa agama-agama besar muncul dari lingkungan agama yang plural dan membentuk diri sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Agama Islam muncul ditengah-tengah pluralitas agama Nasrani, Zoroaster, pengikut Manikhea, Yahudi dan lain-lain. Pencerahan Budha muncul dalam kekacaubalauan pluralitas pandangan Brahmanis, Jaina, materialisme, dogmatisme. (Coward, 1994: 168) Kondisi yang plural ini tidak jarang menimbulkan absurditas teologis sehingga banyak orang yang lari dari agama atau justru melakukan sinkretisme terhadap ajaran-ajaran agama dengan

cara mengambil sisi-sisi terbaik dari agama atau melakukan generalisasi terhadap ajaran agama yang ada sehingga manusia modern banyak menolak agama dalam kerangka institusi. Agama akan mengikat manusia dalam rutinitas ritual serta menumbuhkan sikap arogan dan merasa benar sendiri, sehingga mereka melakukan suatu tindakan baik bukan lagi karena diperintahkan oleh agama tetapi atas nama kemanusiaan. (Abbas, 1984: 73).

Dalam melihat pluralitas agama ini filsafat perennial berusaha mencari titik temu (common platform) dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama, mencari essensi esoteris dari pluralitas eksoteris pada masing-masing agama yang ada.

Nasr berpendapat bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang Mutlak, sedang bentuk adalah relatif dan karena itu hak-haknya terbatas. Secara ekstrinsik agama dibatasi oleh bentuknya, sehingga juga bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan manusia untuk mengungkapkan hal yang absolut tersebut. (Schuon, 1993: 25)

Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi tetapi dari Yang Satu memancar berbagai kebenaran (truths), sebagaimana cahaya matahari akan tampak berwarna hijau ketika ditangkap dan dipantulkan oleh daun dan berwarna merah ketika ditangkap dan dipantulkan oleh bunga mawar. Hakikat agama yang benar itu hanya satu karena berasal dari Yang Satu. Karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah. Dengan kata lain pesan kebenaran yang absolut tersebut berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah. (Hidayat-Nafis, 1995: 6).

Dialog Agama

Esoterisme dan eksoterisme agama adalah dualitas yang integral seperti dua sisi mata uang yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Meskipun esoterisme secara substansial

adalah bersifat universal, pluralitas eksoterisme agama akan terlihat sangat beragam sebagai pengungkapan makna esoteris pada setiap pemeluk agama masing-masing.

Namun demikian kecenderungan eksklusivisme memang menjadi bagian dari keberagaman eksoterisme dan secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan afirmasi terhadap kebenaran agama yang dianutnya antara lain dengan cara menegasikan atau menyalahkan agama orang lain.

Dalam kenyataan sejarah, tantangan yang selalu dihadapi agama-agama sejak dulu hingga kini dan mendatang antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif untuk mendamaikan berbagai eksoterisme yang ada dan cenderung mendatangkan pertikaian antara manusia dengan mengatasnamakan agama.

Kenyataan adanya ambivalensi hidup beragama ini terlihat rumusannya dalam deklarasi Kongres Nasional 1 Agama-agama di Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta pada bulan Oktober 1993 sebagai berikut :

"... agama di satu pihak, menjadi kekuatan bagi gerakan-gerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian, namun dipihak lain semangat keagamaan dapat menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan."
(Banawiratma, 1993: 188)

Agama mempunyai dimensi yang transenden yaitu bahwa dalam agama terdapat pemujaan yang terkait dengan komunitas manusia tertentu, menjelmakan hubungan praktis manusia dengan yang transenden dalam bentuk hal-hal yang suci di dunia sebagai penentu batas dari yang profan atau ketidaksucian dengan yang sakral. (Jaspers, 1950: 78), serta mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut dalam bentuk ritus-ritus atau simbol-simbol, serta peribadatan tertentu, yang secara individual maupun kolektif dapat menumbuhkan sikap positif untuk selalu berkelakuan baik, namun di sisi lain dalam realitas sosial agama dalam pengertian institusi atau lembaga keagamaan tidak terlepas dari pluralitas institusi tersebut. Dalam konteks ini dapat terjadi bahwa makna esoterik agama tertutup oleh pemahaman eksoterik sehingga muncullah klaim

kebenaran dari penganut agama masing-masing.

Untuk itu karena agama mempunyai klaim kebenaran sendiri dan ada anjuran agama untuk menginternalisasikan agama secara utuh kepada setiap pemeluknya serta perintah untuk mendakwahnya kepada orang lain, maka dialog antar agama menjadi sangat penting, untuk menjauhkan dari terjadinya konflik, dengan satu padangan dasar bahwa bagaimanapun juga eksistensi agama tetap mempunyai dimensi sosial. Iman dalam ajaran agama tidaklah bersifat transenden semata, tetapi mempunyai makna sosial untuk berbuat baik dan menghormati orang lain. Dengan kata lain, kata Banawiratma (1993: 190), ortodosia (ajaran iman yang benar) harus diikuti oleh ortopraxis (perbuatan yang benar).

Keberagamaan manusia bukanlah hal yang mudah untuk dideskripsikan. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya dalam pengertian sebagai institusi, lebih mudah untuk dipahami dan dicermati, namun menjadi tidak mudah untuk menerangkan kawasan yang "abstrak" sebagai suatu essensi ontologis dari setiap bentuk kepercayaan dan penghayatan agama yang beraneka tersebut.

Dalam dataran ontologis-metafisis hakikat keberadaan agama sering dianalogikan dengan keberadaan bahasa. Orang tidak dapat menghindari kenyataan adanya pluralitas bahasa. Kenyataan adanya keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa suatu bahasa Jawa (proper noun) adalah lebih sempurna, lebih baik dan lebih maju daripada bahasa Sunda. Setiap bahasa mempunyai tata bahasa, kosa kata, idiom atau dialek yang berbeda, namun dalam keanekaragaman tersebut terjalin kandungan makna dan fungsi yang sama (abstrac noun) yaitu sebagai alat komunikasi, sarana menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan antara yang satu dengan yang lain. (Abdullah, 1993: 509)

Tampak disini dimensi universalitas dan sekaligus partikularitas dari bahasa. Dari sudut pemahaman ini adalah naif untuk mengklaim bahwa bahasa Jawa lebih unggul daripada bahasa Sunda dan seterusnya, masing-masing

mempunyai fungsi dan makna sama, hanya saja bentuk partikularitas ungkapan masing-masing bahasa memang berbeda dan perbedaan itu bukanlah merupakan alasan untuk menegasikan yang satu dengan yang lain.

Dalam konteks ini pula religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya bersifat universal, infinitive (tidak terbatas, transhistoris (melawati pagar-pagar historisitas manusia), namun religiositas yang abstrak dan mendalam pada hakikatnya tidak dapat dipahami dan dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk ungkapan religiositas yang konkrit terbatas dan subyektif. Kedua dimensi ini bersifat dialektis. Ketidakjelasan hubungan antara wilayah *religiosity* (keberagamaan) dan *having religion* (pemilikan agama tertentu) sering menjadi pangkal tolak kerumitan dan ketidakmesraan hubungan antara umat beragama dalam era pluralitas agama saat ini (Abdullah, 1993: 510)

Kaum perennis menawarkan suatu metode dialog untuk menjembatani adanya klaim kebenaran yang biasa muncul dikalangan para teolog yaitu metode fenomenologis (fenomenologi agama) yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Metode ini menghindari sikap eksternal menganggap agama orang lain pasti salah dan hanya agamanyalah yang benar, tetapi melalui pendekatan untuk menjadi pemerhati dan pendengar sehingga dapat memahami dan menghargai keberagamaan orang lain tanpa meninggalkan keimanan sendiri. Untuk memperkuat keimanan tidak harus dengan mencari kesalahan agama lain tetapi memahami pemahaman keagamaan orang lain untuk lebih memperkaya pemahaman terhadap agama yang dianutnya.

Fenomenologi agama memilahkan struktur yang berbeda dari keragaman fenomena religius yang terlepas dari keterkaitan ruang dan waktu dan keterikatan lingkungan budaya tertentu sehingga terlihat perbedaannya dengan sejarah agama yang hanya memusatkan diri pada penyelidikan khusus filologi dan tertarik pada ungkapan-ungkapan kultural dari agama dan kurang memperhatikan pada nilai hakiki dari kehidupan dan pengalaman religius (Dhavamony, 1995: 31)

Metode ini menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius, seperti kurban, ritus-ritus, persembahan dan lain-lain. Metode ini mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural, memberi arti serta menjelaskan makna internal dari tindakan-tindakan itu. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia yang mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan yang teratur, yang dapat dilukiskan kerangkanya. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan melalui struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian-pengertian yang khas. Hal ini bermaksud memberikan suatu pandangan menyeluruh dari ide-ide dan motif-motif yang kepentingannya sangat menentukan dalam sejarah. (Dhavamony, 1995: 42)

Metode fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, namun memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius. Arti yang lebih dalam ini dapat dikatakan membentuk hakikat fenomena yaitu hakikat empiris. Fenomenologi agama adalah ilmu empiris, ilmu manusia yang menggunakan hasil ilmu manusia lain seperti psikologi religius, sosiologi dan antropologi religius, sehingga fenomenologi lebih dekat dengan filsafat agama yang mempelajari fenomena religius karena mempelajari fenomena religius dalam aspeknya yang khas dari kereligiusan. (Dhavamony, 1995: 42)

Namun demikian metode ini lebih jauh harus dilanjutkan sehingga tidak sekedar menemukan struktur-struktur yang sama dalam setiap agama yang diekspresikan dalam berbagai cara, tetapi mengarah pada pemahaman mengenai transcendent unity of religions (kesatuan transenden dalam agama) sehingga seperti yang dikatakan oleh Hans Kung bahwa dialog tidak hanya berhenti pada sikap ko-eksistensi, melainkan juga pro-eksistensi. Artinya dialog tidak hanya menghantarkan sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, melainkan juga mengakui dan mendukung -bukan menyamakan- eksistensi semua

agama. (Hidayat-Nafis, 1995: 75-84). Dialog tidak hanya menuntut suatu sikap inklusif melainkan juga sikap paralelisme. Yaitu suatu sikap yang mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar. Maka secara etis dialog tidak dimaksudkan untuk mencampuri urusan dan ajaran agama lain, juga tidak untuk menjadikan orang lain masuk dalam keyakinan yang dianutnya melainkan untuk memperdalam tradisi agama sendiri-sendiri secara kritis. (Panikkar, 1994: 22-23). Dengan dialog semacam ini seseorang mampu menghormati komitmen sendiri sebagai hal yang mutlak untuk dirinya sendiri dan sekaligus menghormati komitmen mutlak dari orang lain. Inilah yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai *relatively absolut* (mutlak secara relatif) yaitu bahwa sekalipun bentuk keagamaan atau spiritualitas itu hanya dianggap sebagai jalan - yang karenanya relatif - menuju hakikat yang Absolut, tetapi "jalan" itu harus diyakini sebagai sesuatu yang mutlak.

Catatan Akhir

- Filsafat perenial yang disebut juga sebagai filsafat keabadian berusaha mengembalikan filsafat sebagai *philosophia* (cinta kearifan) dari lembah *miso-sophia* (benci kearifan), akibat ditinggalkannya unsur keilahian (spiritualitas) -dalam pemikiran filsafat- oleh para filsuf keduaniawian.
- Filsafat perenial memahami pluralitas agama sebagai suatu hal yang niscaya dan memandang perbedaan eksoterik agama sebagai suatu dialektika sejarah yang tidak terelakkan karena terbatasnya sarana atau bahasa pada manusia dalam membahasakan kebenaran esoteris dari Yang Satu, sehingga muncul berbagai warna pemahaman mengenai misalnya konsep ketuhanan, yang sesungguhnya apabila dirunut mempunyai prinsip yang sama.
- Sikap keberagaman menurut filsafat perenial adalah transenden-dialogis, yaitu meyakini kemutlakan pemahaman eksoteriknya sendiri dengan tidak menafikan bahwa orang lain juga meyakini kemutlakan eksoterik mereka, sehingga yang terjadi adalah saling menghargai

dan menghormati. Untuk menjaga kondisi semacam ini maka diperlukan dialog yang mengarah bukan hanya pada sikap ko-eksistensi tetapi ke arah pro-eksistensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1993, "Tinjauan Antropologis-fenomenologis Keberagamaan Manusia: sumbangan pendekatan filsafat untuk Studi Agama", dalam Agama dan Masyarakat, Abdurahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Abbas, Zainal Arifin, 1984, Perkembangan Pikiran terhadap Agama, Pustaka Al Husna, Jakarta
- Banawiratma, J.B. 1993, "Pandangan Keagamaan Membantu atau Mengganggu", dalam Agama dan Masyarakat, Abdurahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Coward, Harold, 1994, Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama, Kanisius, Yogyakarta
- Dhavamony, Mariasusai, 1995, Fenomenologi Agama, Kanisius, Yogyakarta.
- Huxley, Aldous, 1950, The Perennial Philosophy, Chatto and Windus, London
- Jaspers, Karl, 1950, The Perennial Scope of Philosophy, Routledge & Kegan Paul Ltd, London
- Munawar-Rachman, Budhy, Al Salamu 'laykum, dalam Hidayat dan Nafis, 1993, "Agama-agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial", Gramedia, Jakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1981, Islamic Life and Thought, State University of New York, New York
- Nasr, Seyyed Hossein, 1987, God, Islamic Spirituality of New York, New York
- Nasr, Seyyed Hossein, 1988, Knowledge and the Sacred, State University of New York, New York
- Nasr, Seyyed Hossein, 1992, Filsafat Perennial, perspektif Alternatif untuk Studi Agama, terjemahan Saiful

Muzani, Jurnal Ulumul Qur'an No.3 vol III, LSAF,
Jakarta

Panikkar, Raimundo, 1994, Dialog intra Religius, hal.
22,23,Kanisius, Yogyakarta

Schuon, Frithjof, 1993, Islam dan Filsafat Perennial, penerjemah
Rahmani Astuti, hal. 25, Penerbit Mizan, Bandung